

## Penerapan Pendekatan Behavioristik dalam upaya Menangani Perilaku Menghisap Lem Pada Peserta Didik.

**Riska Ananda; Suciani Latif; Hasriani**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar,  
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar;  
SMA Negeri 2 Bantaeng  
email: [riskaananda1112@gmail.com](mailto:riskaananda1112@gmail.com)

### Abstrak

*Permasalahan dalam penelitian ini yaitu terhadap salah satu siswa yang mengalami perilaku menghisap lem di UPT SMA Negeri 2 Bantaeng. Kajian utama penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Gambaran perilaku menghisap lem pada peserta didik di UPT SMA Negeri 2 Bantaeng (2) Upaya penanganan masalah perilaku menghisap lem. Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu : (1) Gambaran perilaku menghisap lem pada salah satu peserta didik di UPT SMA Negeri 2 Bantaeng dapat dilihat dari jangka pendek dan jangka panjang. (2) Upaya yang dapat dilakukan pada peserta didik yang mengalami perilaku menghisap lem di UPT SMA Negeri 2 Bantaeng yaitu teknik behavior contract dengan beberapa tahap; (a) Rasional kontrak perilaku, (b) Analisis ABC, (c) Menentukan jenis penguatan, (d) Berikan reinforcement, (e) Berikan penguatan, (f) Review kontrak.*

**Kata Kunci:** *Menghisap Lem dan Teknik Behavior Contract*

### A. PENDAHULUAN

Penyimpangan perilaku biasanya disebut dengan kenakalan remaja. Romli (Maryam, 2020) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak yang mana hal tersebut dianggap bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan juga dianggap sebagai suatu perbuatan yang tercela oleh masyarakat. Salah satu contoh kenakalan remaja adalah perilaku menghisap lem. Lem yang merupakan bahan untuk perekat suatu benda, disalahgunakan oleh anak remaja untuk perbuatan yang melanggar norma dan nilai tertentu. Menghisap lem adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem tujuannya untuk mendapatkan sensasi tersendiri.

Lem adalah alternatif lain yang digunakan anak remaja untuk merasakan sensasi fly, mengingat kemungkinan untuk mendapatkan narkoba dan obat terlarang lainnya cukup sulit karena kondisi

ekonomi dan legalitas dari barang tersebut. Menurut Firman (2016) mengatakan bahwa dalam lem yang biasanya dihirup anak remaja terkandung zat Lysergic Acid Diethylamide atau LSD. Zat tersebut sejenis zat hirup yang sangat mudah ditemui di produk lem perekat. Pengaruhnya sangat luar biasa bagi penggunaannya karena ketika menghisap aromanya, zat kimia tersebut dapat mempengaruhi sistem saraf dan melumpuhkan. Zat yang dihirup dalam lem menjadikan penggunaannya merasa bahagia hingga aktivitas pengguna akhirnya berkurang lantaran halusinasi yang dialami.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan topan dan tekanan, yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Dalam kehidupan masyarakat remaja mempunyai kedudukan yang sulit hall (Santrock, 2003). Di masa ini individu mencari jati dirinya dengan melakukan banyak hal, bahkan individu menjumpai benturan-benturan atau rangsangan dari luar dirinya sehingga membuat individu melakukan tindakan yang menyimpang (Suprajitno, 2004).

Perkembangan dan pertumbuhan anak remaja yang menjadi dasar utamanya adalah sebuah keluarga. Keluarga adalah wadah yang sangat penting dalam masa peralihan anak ke masa dewasa. Selain itu menurut Friedman (Suprajitno, 2004) menjelaskan keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan dengan suatu ikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Olsen dan Fuller (Sunarty dan Mahmud, 2016) dalam konseling perkawinan dan keluarga bahwa Keluarga sebagai orang yang hidup bersama, saling mencintai dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Saat ini banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang, disebabkan akibat dengan adanya kondisi keluarga yang berantakan. Misalnya, karena perceraian ataupun perselingkuhan, sehingga menyebabkan anggota keluarga di dalamnya tidak nyaman di dalam rumah. Selain itu mengakibatkan situasi tidak nyaman seperti saling diam dan ribut. Sebagai pelampiasannya, ada anggota keluarga justru melakukan aktivitas menyimpang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diamati bahwa, perilaku menyimpang berawal dari tidak berjalannya fungsi dan peran keluarga dalam mendidik remaja. Orang tua menjalankan tugas dan kewajibannya yang semestinya berkaitan dengan kehidupan anak remajanya. Orang tua tidak bisa hanya mencukupi kebutuhan fisik anak remajanya semata. Namun sejatinya orang tua harus juga memperhatikan kebutuhan mental spiritual anak remajanya sebagai banteng kokoh dalam diri anak dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berat.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chomariah (2015), perilaku menghisap lem merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh anak remaja sebagai obat penenang pikiran sementara. Dengan cara tersebut, mereka dapat merasakan sensasi, halusinasi bahkan fly yang dapat membuat pikiran mereka menjadi tenang dan tidak adanya persoalan hidup yang mereka rasakan. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aswadi, dkk (2018) di kota Makassar, bahwa kerentanan seorang remaja menggunakan lem karena mengobati rasa penasaran akan sensasi yang diperoleh dari ngelem, untuk menghilangkan rasa capek dan stress dan membuat informan tidak merasakan lapar ketika seharian di jalanan bekerja sebagai pengamen dan kuli bangunan, serta lem digunakan sebagai substitusi ketika tidak mendapatkan shabu (polydrug users).

Menurut Aswadi dkk (2018) bahwa ketergantungan menghisap lem dapat memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang dirasakan setelah mengalami kecanduan adalah merasakan kepala pusing jika tidak menghisap lem lagi, nafsu makan terganggu (sistem pencernaan terganggu), dan merasakan sakit seluruh badan ketika tidak menghisap lem.

Penggunaan lem dalam jangka waktu yang lama sangat berdampak pada fisik maupun psikologis remaja dimana mereka merasakan gangguan-gangguan seperti sakit kepala hingga berhari-hari, sering merasa gelisah dan sesak napas, sulit berkonsentrasi dan badan menjadi lebih kurus. Namun, mereka tetap menggunakan lem karena sensasi yang mereka rasakan ketika berada dalam pengaruh lem seperti, melayang-layang, merasa senang, merasa tidak memiliki masalah,

dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan, dapat dilihat, mendengar dan merasakan halusinasi-halusinasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2020) tentang upaya penanganan, oleh guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku menghisap lem pada remaja yaitu, pertama upaya preventif dengan melakukan sosialisasi tentang bahaya, dan dampak negatif menghisap lem melalui kegiatan layanan klasikal dan mengundang BNN untuk melakukan sosialisasi. Kemudian upaya yang kedua yaitu kuratif, upaya menangani peserta didik, yang telah menggunakan lem adalah selalu melakukan konseling, secara pribadi langkah yang dilakukan guru BK adalah dengan mereveral atau melakukan alih tangan kasus ke ahlinya yaitu dengan bekerjasama dengan BNN dan Rumah Rehab Hati.

Berdasarkan kondisi objektif di atas, saya sebagai peneliti tertarik mengkajinya dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Behavioristik dalam upaya Menangani Perilaku Menghisap Lem Pada Peserta Didik”.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah, yang telah peneliti tentukan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan studi kasus. Kasiran (Densi, 2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu siswa yang mengalami perilaku menghisap lem di UPT SMA Negeri 2 Bantaeng, yang berinisial AA. Dalam hal ini AA, ditetapkan sebagai kasus dan subjek penelitian karena berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti maka, AA teridentifikasi memiliki perilaku menghisap lem. Hal ini AA menunjukkan gejalanya yaitu mudah marah, muntah-muntah, jalan yang terpincang-pincang dan sering berkata-kata kotor, serta yang tampak menunjukkan dirinya sedang menghisap lem di depan umum.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di UPT SMA Negeri 2 Bantaeng, Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi pada penelitian ini berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti yang terdapat satu peserta didik yang teridentifikasi mengalami perilaku menghisap lem.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Khasanah (2018) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh penulis. Sedangkan menurut Nasution (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa, observasi adalah data semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

#### b. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menjalin hubungan dengan remaja yang mengalami kasus dan subyek lainnya secara terbuka, dan akrab sehingga dapat memperoleh informasi yang akurat. Teknik penelitian dengan metode wawancara dalam bentuk tanya jawab dengan remaja yang teridentifikasi mengalami perilaku menghisap lem. Wawancara akan dilakukan dengan si kasus, orang tua si kasus, sahabat/teman dekat si kasus dan juga tetangga si kasus. Dengan menggunakan pedoman wawancara, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang remaja yang teridentifikasi mengalami perilaku menghisap lem.

#### c. Dokumentasi

d. Menurut Khasanah (2018) metode dokumentasi merupakan metode bantu dalam memperoleh data, yaitu mengenai kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dijadikan atau dipakai untuk menjelaskan suatu kondisi yang diteliti, seperti gambar, video dan bahan referensi lainnya.

#### 5. Teknik Analisis Data

##### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak jumlahnya, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang diperoleh perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

##### b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data yang disajikan berupa teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

##### c. Conclusion Drawing/Verifacation (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

## C. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Perilaku Menghisap Lem

Perilaku menghisap lem merupakan bentuk perilaku menyimpang. Lem yang merupakan bahan untuk perekat suatu benda, disalahgunakan oleh anak remaja untuk perbuatan yang melanggar norma dan nilai tertentu. Menghisap lem adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem tujuannya untuk mendapatkan sensasi tersendiri (Chomariah, 2015).

Istilah menghisap lem, yakni menghirup uap lem hingga mabuk. Efeknya hampir mirip dengan jenis narkoba yang lain yakni (1) Jangka pendek yang menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang dan rasa tenang sesaat meski kadang efeknya bisa bertahan hingga 5 jam sesudahnya, karena keasyikan ngelem ini kadang-kadang tidak merasa lapar meski sudah jam makannya. Sama seperti narkoba pada umumnya, efek menghisap lem akan menyerang susunan saraf di otak sehingga bisa menyebabkan kecanduan. (2) Dalam jangka panjang bisa menyebabkan kerusakan otak, sementara dalam jangka pendek resikonya adalah kematian mendadak (Yunus, 2018).

### 2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menghisap Lem

#### a. Ketidaktahuan Tentang Bahaya Menghisap lem

Sebagian dari remaja yang menyalahgunakan lem tidak mengetahui bahaya dari menghisap lem. Faktor ketidaktahuan bahaya dari menghisap lem inilah salah satu juga menjadi penyebab remaja menghisap lem (Firman, 2016). Sejalan dengan pendapat Rahma (2017), faktor yang menyebabkan anak remaja menghisap lem yaitu ketidatahuan yang mendorong anak remaja untuk memulai menghisap lem sampai mengalami ketergantungan menghisap lem.

Adanya cara pandang yang keliru itulah sehingga menghalalkan segala tindakannya dengan mengemukakan alasan-alasan yang tidak wajar. Mengabaikan norma atau peraturan yang ada dan membenarkan dirinya atas perbuatannya yang salah itu berdasarkan alasan-alasan yang dibuat sekehendak hatinya. Selain itu anak remaja ada yang mengetahui dampak dari menghisap lem dan ada juga yang tidak tahu sama sekali, namun hal tersebut tidak pernah mengurungkan niat anak remaja untuk menghisap lem karena yang mereka ketahui bahwa ketika menghisap lem akan merasakan sensasi yang memabukkan (Febrianti dkk, 2019).

#### b. Pengaruh Teman Bergaul

Teman Bergaul/Sepermainan merupakan faktor yang paling menonjol dalam perilaku anak remaja yang mengisap lem, baik itu teman akrab, teman sekolah maupun teman bermain dilingkungan sekitar rumah. Mereka mempunyai pengaruh besar perkembangan usia anak menuju remaja, mereka merasa dekat satu sama lain dan membentuk kelompok bersama memiliki persahabatan senasip, sepenanggungan, dan rasa solidaritas yang tinggi, melalui hal itu mereka akan mudah melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan tanpa memikirkan baik buruknya dimasa yang akan datang (Firman, 2016).

c. Kurangnya perhatian Orang Tua

Perilaku menyimpang tumbuh di kalangan masyarakat akibat kurang seimbangnya masalah ekonomi, dan karena kurangnya perhatian dari orang tua mereka terhadap anaknya dan tidak memberikan batasan dengan siapa saja ia bergaul akan tetapi perhatian yang berlebihannya juga memberikan dampak yang buruk bagi anak seperti memberikan uang jajan yang berlebihan sehingga anak memiliki kesempatan untuk menggunakan uangnya membeli hal-hal diluar dugaan orang tuanya seperti membeli lem tersebut dan tidak dipungkuri juga pengaruh ajakan teman-temannya (Firman, 2016).

d. Pengertian Behavior Contract (Kontrak Perilaku)

Behavioral Contract (kontrak perilaku). Yang dimaksud dengan kontrak perilaku ialah kesepakatan tertulis antara dua orang individu (konselor dan konseli) atau lebih di mana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. (Erford. 2017). Behavior contract (kontrak perilaku) adalah mengatur kondisi konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa behavior contract (kontrak perilaku) merupakan suatu persetujuan berdasarkan hasil kesepakatan dua orang atau lebih (konselor dan konseli) yang bertujuan untuk merubah perilaku konseli dan apabila konseli dapat mengubah perilakunya maka konseli akan mendapatkan reward (hadiah). Konselor dan konseli dapat memilih perilaku yang akan diubah dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah memunculkan perilaku yang diharapkan maka ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam hal ini pemberian ganjaran lebih dipentingkan daripada pemberian punishment (hukuman) (Komalasari, dkk 2011).

Menurut Ratna (Zaitun, 2018) tujuan dari kontrak perilaku adalah untuk mengubah perilaku konseli yang tidak adaptif menjadi adaptif, untuk memotivasi adanya perubahan perilaku sehingga diperlukan kondisi yang mengikat untuk tercapai perilaku yang diinginkan. Sedangkan Manfaat dari teknik kontrak perilaku ini adalah untuk membantu konseli untuk membentuk perilaku yang diinginkan dan diperoleh ganjaran tertentu sesuai kontrak yang telah disepakati.

Menurut Gantina (Nurul, 2017) langkah-langkah/tahapan pembuatan kontrak perilaku sebagai berikut:

- a. Rasional kontrak perilaku
- b. Pilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC
- c. Berikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak
- d. Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap
- e. Review dan renegotiation kontrak yang dibuat apabila dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang menghambat.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran perilaku menghisap lem pada konseli AA

Gambaran perilaku menghisap lem pada salah satu peserta didik UPT SMA Negeri 2 Bantaeng adalah duduk-duduk dengan santai kemudian menghisap lem dengan menggunakan plastik, dan menghisap sampai lem itu betul-betul kering dan mengeras. Perilaku menghisap lem adalah aktifitas atau perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan lem tidak sebagaimana mestinya yaitu menghirup atau menghisap uap atau zat yang ada dalam lem secara berlebihan dengan tujuan untuk mendapatkan sensasi baru atau kesenangan. Perilaku ini dikatakan

menyimpang sebab diluar kewajaran, atau menyalahi kebiasaan atau aturan yang bertentangan dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku baik dalam sudut pandang kemanusiaan secara individu maupun sebagai bagian dari makhluk sosial (Maryam, 2020).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konseli AA mengalami perilaku menghisap lem karena telah memiliki ciri-ciri seperti diatas yang telah dijelaskan oleh peneliti dan didukung oleh pernyataan oleh peneliti sebelumnya.

Berikut ini faktor penyebab AA menghisap lem, (1) Ketidaktahuannya tentang bahaya menghisap lem, bahaya menghisap lem masih belum diketahui oleh konseli, keluarga dan tetangga konseli karena menganggap menghisap lem adalah sesuatu hal yang tidak berbahaya, dan tidak adanya informasi yang didapatkan tentang bahaya menghisap lem. (2) Ikut-Ikutan dengan teman , pada dasarnya AA mendapatkan pengaruh menghisap lem dari teman bergaulnya, sehingga ia bisa ikut-ikutan menghisap lem. Faktor ini dapat terjadi karena AA tidak terlalu akrab dengan teman dilingkungan tempat tinggalnya sehingga AA bergaul di luar lingkungannya yang dapat dikatakan kurang baik. (3) Kondisi lingkungan tempat tinggal- nya kurang baik, faktor ini dapat terjadi karena dilingkungan tempat tinggal AA cukup kurang baik karena pemuda-pemuda ada yang disana suka mencuri dan melakukan kenakalan lainnya. dan (4) Kurangnya perhatian orang tua, hubungan konseli dengan orang tuanya memang kurang baik, khususnya konseli dengan ayahnya, faktor ini terjadi karena ayah konseli terlalu memaksakan AA untuk bekerja.

## **2. Upaya dalam menangani perilaku menghisap lem salah satu peserta didik UPT SMA Negeri 2 Bantaeng.**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku menghisap lem pada AA adalah ketidaktahuannya tentang bahaya menghisap lem, pengaruh teman bergaul, kurangnya perhatian dari orang tua. Sehingga peneliti memberikan penanganan dengan menggunakan teknik behavior contract (Kontrak perilaku), yaitu dengan mengubah tingkah laku remaja yang maladaptif untuk berubah ke perilaku yang adaptif.

Proses pemberian bantuan dilakukan melalui 5 langkah yaitu (1) Rasional kontrak perilaku dengan konseli AA, (2) Pilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC, (3) Menentukan jenis penguatan, (4) Berikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang di inginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak, (5) Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap, (6) Review kontrak yang dibuat apabila dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang menghambat.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa perilaku menghisap lem pada konseli AA dapat berkurang, hal ini ditunjukkan dengan tanggapan dan perilaku yang positif yang dilakukan oleh konseli AA, pada tahap evaluasi yang diberikan oleh peneliti. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara ulang yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang terdekat konseli yaitu ibu konseli AA. Adapun perubahan pada konseli AA yaitu (1) Konseli AA sudah mengetahui bahaya dan dampak dari menghisap lem, (2) Konseli AA sudah lebih berusaha mengontrol dan menolak ajakan dari teman-temannya yang mengajaknya untuk menghisap lem, (3) Konseli AA telah berusaha tidak mendengarkan dan menghiraukan perkataan tetangganya yang telah menganggap AA sebagai anak yang nakal, dan (4) Konseli AA telah berhasil mendapatkan perhatian orang tuanya selama melakukan proses konseling, dan konseli telah berkomitmen tidak menghisap lem lagi sebab ibunya yang mulai memperhatikannya dan tidak memarahinya lagi.

Teknik yang digunakan dapat mereduksi menghisap lem yang dilakukan AA karena teknik behavior contract bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar (memperoleh tingkah laku baru), penghapusan tingkah laku maladaptive, memperkuat & mempertahankan tingkah laku yang diinginkan, tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar. Kemudian upaya untuk mengatasi menghisap lem ini dapat berhasil karena AA dapat konsisten dan bersungguh-sungguh untuk menghilangkan perilaku menghisap lem yang telah dilakukannya.

## E. SIMPULAN

Gambaran perilaku menghisap lem yang dilakukan oleh AA yaitu berbicara kotor di depan orang banyak, jalan terpingang-pincang, emosi yang tidak terkontrol dan membawa kendaraan secara brutal. Penanganan perilaku menghisap lem pada konseli AA dilakukan dengan menggunakan teknik behavior contract (kontrak perilaku) terdiri atas 5 tahap yaitu (1) Rasional kontrak perilaku dengan konseli AA, (2) Pilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis AA, (3) Menentukan jenis penguatan, (4) Berikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak, (5) Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap, (6) Review kontrak yang dibuat apabila dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang menghambat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aswadi, dkk. 2018. Perilaku Menghisap Lem (Ngelem) Sebagai Tahap Dini Penggunaan Narkoba Pada Remaja Di Kota Makassar. *Public Health Science Journal*, Vol. 10 (2, 2018). (di akses pada 14 oktober 2020).
- [2] Chomariah. 2015. Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi kasus di Kota Pekanbaru). *Jurnal FISIP*, Vol. 2 (2, 2015). (di akses pada 14 oktober 2020)
- [3] Densi, S. P. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Palak Bengkerung Kabupaten Bengkulu Selatan). *Bimbingan Dan Konseling Islam: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*. (di akses pada 29 Oktober 2020)
- [4] Erford, T. 2017. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Febrianti, dkk. 2019. *Penyalahgunaan Lem Aibon Bagi Anak-Anak Di Kota Sorong Papua Barat*. *Papua Journal of Community Service*, Vol. 1 (1, 2019). (di akses pada 30 Desember 2020)
- [6] Firman, W. 2016. Perilaku Penyimpangan Remaja Yang Menghisap Lem Fox Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman. *Filsafat dan Politik: Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar*. (di akses pada 29 oktober 2020)
- [7] Khasanah, K. 2018. Penyimpangan Perilaku Remaja dan Kontrol Sosial di Desa Menunggal Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. *Sosiologi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. (di akses pada 16 November 2020)
- [8] Komalasari, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- [9] Kurnia, E. W. 2018. Perilaku Kecanduan Lem Aibon Pada Remaja di Toraja Utara. *Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga* (di akses pada 27 Oktober 2020)
- [10] Lasmita, S. 2018. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Menghirup Lem Pada Anak Remaja Di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat. *Healthy Mu Journal*. Vol. 2 (2, 2018). (di akses pada 9 Desember 2020)
- [11] Maryam. 2020. Analisis Perilaku Menyimpang Penyalahgunaan Lem Pada Remaja (Studi Kasus Pada SMP Negeri 4 Palopo). *Bimbingan Dan Konseling: Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo*. (di akses pada 29 Oktober 2020)
- [12] Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan Remaja*. (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga. Siti. 2019. Perilaku Menyimpang Remaja Yang Menghisap Lem Di Desa Muara Pasir Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, Vol, 7 (2, 2019) (di akses pada tanggal 22 Januari 2021).
- [13] Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- [14] Sunarty & Mahmud. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- [15] Suprajitno. (2004). *Asuhan keperawatan keluarga: aplikasi dalam praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGG. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/>.

